

TRANSFORMASI KONSEP *MEMAYU HAYUNING*

***BAWANA* DALAM BATIK WARNA ALAM**



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI

JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2016

TRANSFORMASI KONSEP *MEMAYU HAYUNING*

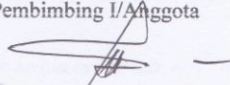
***BAWANA* DALAM BATIK WARNA ALAM**



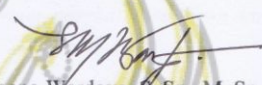
**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Seni Rupa Kriya
2016**

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:
**TRANSFORMASI KONSEP MEMAYU HAYUNING BAWANA DALAM
BATIK WARNA ALAM** diajukan oleh Ika Yeni Saraswati, NIM 1211675022,
Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni
Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 28 Juni
2016

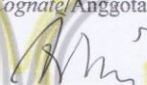
Pembimbing I/Anggota


Drs. I Made Sukanadi, M.Hum.
NIP 19621231 198911 1 001


Pembimbing II/Anggota


Sugeng Wardoyo, S. Sn., M. Sn.
NIP 19751019 200212 1 003


Cognate/Anggota


Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M. Hum.
NIP 19600218 198601 2 001

Ketua Jurusan/Ketua Program Studi
S-1 Kriya Seni/Anggota


Arif Suharson, S. Sn., M.Sn.
NIP 19750622 200312 1 003

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Suastiwi, M.Des.
NIP 19590802 198803 2 002

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni ini saya persembahkan

Untuk kedua orang tua, terutama ibu tercinta

yang selalu memberikan dukungan kepada saya

berupa doa, kasih sayang, nasehat, bimbingan dan motivasi

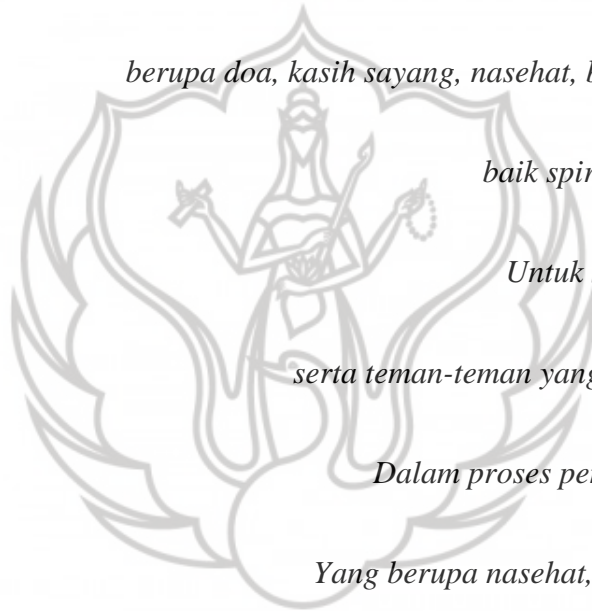
baik spiritual maupun material.

Untuk semua sahabat tercinta

serta teman-teman yang telah membantu saya.

Dalam proses penulisan dan penciptaan

Yang berupa nasehat, doa dan semangatnya.



MOTTO

“Jenius adalah 1 % inspirasi dan 99 % keinginan, Tidak ada yang dapat menggantikan kerja keras, Keberuntungan adalah sesuatu yang terjadi ketika kesempatan bertemu dengan kesiapan” (Thomas A. Edison)



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh nilai di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 28 Juni 2016

Ika Yeni Saraswati

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, berkat rahmat dan petunjuk Allah SWT maka penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas akhir dengan judul “Transformasi Konsep *Memayu Hayuning Bawana* Dalam Batik Warna Alam” dengan baik dan tepat waktu. Penulis menjadikan konsep Jawa *memayu hayuning bawana* sebagai sumber penciptaan karya batik warna alam sebagai wujud cinta dan kepedulian terhadap kebudayaan dan kerusakan lingkungan. Dengan rasa cinta budaya dan lingkungan serta pengalaman yang dimiliki, penulis yakin dapat memberikan persembahan karya seni terbaiknya.

Penulis menyadari bahwa laporan yang dibuat jauh dari kesempurnaan, seperti yang penulis harapkan, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penulis sehingga laporan ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan segala kerendahan hati dan penuh keikhlasan penulis mengucapkan terima kasih banyak yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. M Agus Burhan, M.Hum., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Suastiwi. M.Des, Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
3. Arif Suharson, S.Sn., M. Sn., Ketua Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Drs. I Made Sukanadi, M. Hum, Dosen Pembimbing 1 yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membimbing untuk menyelesaikan karya maupun laporan Tugas Akhir ini.

5. Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn., Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan dan masukan dalam penciptaan karya maupun laporan Tugas Akhir ini.
6. Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M. Hum., *cognate* yang memberikan masukan dalam karya maupun laporan.
7. Febrian Wisnu Adi, S. Sn., MA., Dosen Wali.
8. Seluruh Staf Jurusan Kriya dan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Bapak dan Ibu tercinta yang selama ini telah mendukung pembuatan karya ini baik materi maupun doanya.
10. Sahabat dan teman – teman Kriya angkatan 2012, Teman – teman TA, dan semua pihak yang telah meluangkan waktu untuk memberi dukungan, semangat dan membagi ilmunya yang tidak dapat penulis sebutkan satu – persatu.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, akan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, dan menjaadi amal sholeh. Pada akhirnya kritik dan saran sangat penulis harapkan demi perbaikan insan sang seniman, semoga Tugas Akhir ini bermanfaat untuk penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 28 Juni 2016

Penyusun

Ika Yeni Saraswati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
INTISARI.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	7
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Metode Pendekatan dan Penciptaan.....	9
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Sumber Penciptaan.....	16
B. Landasan Teori.....	26

BAB III PROSES PENCIPTAAN

A. Data Acuan.....	37
B. Analisis.....	44
C. Rancangan Karya	51
D. Proses Perwujudan	68

BAB IV. TINJAUAN KARYA

A. Tinjauan Khusus	92
B. Tinjauan Umum	93

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	116
B. Saran.....	118

DAFTAR PUSTAKA	120
-----------------------------	-----

WEBTOGRAFI	122
-------------------------	-----

LAMPIRAN

A. Foto Poster Pameran.....	123
B. Foto Situasi Pameran.....	124
C. Foto Situasi Fshoin Show	125
D. Katalog Pameran.....	128
E. Biodata (CV).....	129
F. CD.....	132

DAFTAR TABEL

Gb. Tabel 1. Hasil Percobaan Pewarna Alami dalam Kain Sutra.....	13
Gb. Tabel 2. Karya 1.....	86
Gb. Tabel 3. Karya 2.....	87
Gb. Tabel 4. Karya 3.....	87
Gb. Tabel 5. Karya 4.....	88
Gb. Tabel 6. Karya 5.....	88
Gb. Tabel 7. Karya 6.....	89
Gb. Tabel 8. Karya 7.....	89
Gb. Tabel 9. Karya 8.....	90
Gb. Tabel 10. Karya 9.....	90
Gb. Tabel 11. Karya 10.....	91
Gb. Tabel 12. Kalkulasi Total Pembuatan Karya.....	91

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. Struktur Selendang	25
Gb. 2. Wawancara dengan Bapak Rubio	28
Gb. 3. Kebakaran Hutan.....	38
Gb. 4. Lumpur Lapindo.....	38
Gb. 5. Persawahan Hijau.....	38
Gb. 6. Puncak Merapi.....	39
Gb. 7. Persawahan.....	39
Gb. 8. Limbah Kimia	39
Gb. 9. Kerusakan Laut	40
Gb. 10. Pencemaran Laut.....	40
Gb. 11. Keasrian Laut	40
Gb. 12. Erupsi Merapi.....	41
Gb. 13. Polusi Udara	41
Gb. 14. Batik Belanda Pagi Sore.....	41
Gb. 15. Batik Belanda Naga Liman	42
Gb. 16. Batik Jawa Hokokai	42
Gb. 17. Batik Sandang	42
Gb. 18. Gunungan Jawa	43
Gb. 19. Bayi dalam Rahim Ibu.....	43
Gb. 20. Kerusakan Udara.....	44
Gb. 21. Reboisasi	44
Gb. 22. Sket Alternatif 1	53

Gb. 23. Sket Alternatif 2	54
Gb. 24. Sket Alternatif 3	54
Gb. 25. Sket Alternatif 4	54
Gb. 26. Sket Alternatif 5	55
Gb. 27. Sket Alternatif 6	55
Gb. 28. Sket Alernatif 7	55
Gb. 29. Sket Alternatif 8	56
Gb. 30. Sket Alternatif 9.	56
Gb. 31. Sket Alternatif 10	56
Gb. 32. Sket Alternatif 11	57
Gb. 33. Sket Terpilih 1	58
Gb. 34. Sket Terpilih 2.....	59
Gb. 35. Sket Terpilih 3.....	60
Gb. 36. Sket Terpilih 4.....	61
Gb. 37. Sket Terpilih 5.....	62
Gb. 38. Sket Teroilih 6.....	63
Gb. 39. Sket Terpilih 7.....	64
Gb. 40. Sket Terpilih 8.....	65
Gb. 41. Sket Terpilih 9.....	66
Gb. 42. Sket Terpilih 10.....	67
Gb. 43. Kain Sutra.....	69
Gb. 44. Lilin Batik.	71
Gb. 45. Daun Alpukat.	72

Gb. 46. Daun Mangga	72
Gb. 47. Kayu Tegeran	72
Gb. 48. Kulit Tingi	72
Gb. 49. Kayu Secang.....	73
Gb. 50. Kesumba.....	73
Gb. 51. Kayu Tegeran	73
Gb. 52. Gambir.....	73
Gb. 53. Kulit Manggis.....	73
Gb. 54. Pasta Indigovera.....	73
Gb. 55. Akar Mengkudu.....	74
Gb. 56. Bunga Rosella	74
Gb. 57. Kayu Nangka.....	74
Gb. 58. Kayu Jambal.....	74
Gb. 59. Jolawe.....	74
Gb. 60. Bahan Viksasi.....	75
Gb. 61. Alat Gambar	76
Gb. 62. Alat Batik	76
Gb. 63. Alat Mewarna Clup	77
Gb. 64. Alat Mewarna Colet	77
Gb. 65. Alat Nglorod.....	78
Gb. 66. Proses Mordanting	81
Gb. 67. Proses Membuat Desain.....	81
Gb. 68. Proses Memindah Pola.....	82

Gb. 69. Proses Membatik	82
Gb. 70. Proses Mewarna Colet.....	83
Gb. 71. Proses Mewarna Clup.....	84
Gb. 72. Proses Nembik dan Merining.....	84
Gb. 73. Proses Melorod Kain.....	85
Gb. 74. Hasil Karya 1.....	94
Gb. 75. Hasil Karya 2.....	96
Gb. 76. Hasil Karya 3.....	98
Gb. 77. Hasil Karya 4.....	100
Gb. 78. Hasil Karya 5.....	103
Gb. 79. Hasil Karya 6.....	105
Gb. 80. Hasil Karya 7.....	107
Gb. 81. Hasil Karya 8.....	109
Gb. 82. Hasil Karya 9.....	112
Gb. 83. Hasil Karya 10.....	114

INTISARI

Kerusakan lingkungan menjadi salah satu faktor pememicu terjadinya bencana yang diakibatkan karena orang tidak arif terhadap lingkungan. Atas dasar latar belakang budaya Jawa, melihat fenomena tersebut kemudian penulis mengekspresikannya kedalam karya selendang batik warna alam dengan mentransformasikan konsep *memayu hayuning bawana*. *Memayu hayuning bawana*, sendiri merupakan konsep hidup orang Jawa yang mengatur tentang hakekat hidup. Pudarnya rasa *tepo seliro* dianggap sebagai salah satu sebab merusakkan alam sehingga manusia cenderung mengganggu alam seperti miliknya sendiri.

Metode yang digunakan diantaranya: semiotika dan metode estetis, untuk metode pengumpulan data, penulis menggunakan: metode observasi, pustaka dan wawancara. Sedangkan metode penciptaan menggunakan metode eksperimen, perancangan dan perwujudan. Karya batik tersebut diwujudkan menggunakan teknik batik tulis dengan langkah mendesain, memindah pola, pencantingan, mewarna, penghilangan lilin (nglorod) dan finishing.

Berdasarkan tahapan yang dilakukan, penulis mendapatkan beberapa kesulitan yang berkenaan dengan konsep, teknik pembuatan maupun pengolahan bahan karena bagi penulis konsep *memayu hayuning bawana* merupakan salah satu konsep hidup orang Jawa yang tidaklah mudah untuk ditelaah namun tetap tercipta hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.

Kata kunci: *memayu hayuning Bawana*, Batik Tulis, Warna Alam

ABSTRACT

Environmental damage becomes one factor that triggers catastrophe caused by human who are not wise to the environment. On the basis of Javanese cultural background, seeing the phenomenon, the writer then expressing it into natural colors *batik* shawl art with transforming the concept of *Memayu Hayuning Bawana*. *Memayu Hayuning Bawana* itself is a living concept of Javanese people that regulates the nature of life. The weakening of *tepo seliro* sense is considered as one reason of the natural damage so that human tend to assume that nature is their own.

The methods used are: semiotics and aesthetic methods. The data collection methods, the writer used: the observation, literature, and interview methods. While the creation method used are experiment, design, and embodiment methods. The *batik* works are embodied using *batik tulis* techniques with the steps: designing, transferring patterns, *pencantingan*, coloring, removing wax (*nglorod*) and finishing.

Based on the steps above, the writer gets some difficulties related to the concepts, the creation techniques as well as the materials processing because for the writer, the concept of *Memayu Hayuning Bawana* is a concept of Javanese people's life which is not easy to be studied but still a natural colors *batik* shawl art is created based on the concept of *Memayu Hayuning Bawana*.

Keywords: *Memayu Hayuning Bawana*, *Batik*, Natural Color

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Pembangunan membawa dampak kerusakan non fisik dan fisik. Kerusakan non fisik dapat dilihat dari kemunduran moral atau budi pekerti manusia. Sedangkan kerusakan fisik merupakan akibat dari kemunduran budi pekerti manusia yang membawa dampak terhadap kerusakan lingkungan dikarenakan manusia sudah tidak lagi memiliki rasa *tepo seliro* sehingga cenderung memperlakukan bumi sebagai miliknya sendiri. contoh kecilnya dari adanya kerusakan ini adalah kerusakan alam akibat ketidak pedulian manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Fakta dari kerusakan non fisik terlihat dari terkikisnya rasa *tepo seliro* yang ditunjukkan melalui sikap semaunya terhadap diri sendiri, Tuhan, orang lain dan bahkan terhadap alam sehingga mereka cenderung melakukan kerusakan dimana-mana.

Akibat dari hilangnya budi pekerti, maka banyak manusia yang berlaku egois dan tidak memiliki kepedulian terhadap siapapun dan apapun. Ketidak arifan ini dapat dilihat dari tingkah laku manusia yang tidak mau menjaga alam, sehingga merusakkan semakin tidak terkendali. Padahal menjaga alam dengan memiliki kesadaran bahwa bumi adalah milik bersama merupakan salah satu wujud syukur kepada Yang Maha Esa. Apabila manusia melakukannya dengan baik maka akan membawa manusia menuju spiritual yang lebih tinggi sehingga dapat mencapai kedamaian dunia dan keseimbangan semesta.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan, selain berdampak positif juga mengakibatkan dampak negatif yang dapat merugikan. Misalnya saja merusakkan tanah, air dan udara yang ditimbulkan dari pembangunan saat ini, menjadi salah satu momok yang sudah tidak dapat dikendalikan. Dampak dari kerusakan tanah menyebabkan pengurangan lahan hijau akibat pembangunan gedung bertingkat, mall maupun gedung pencakar langit lainnya. Belum lagi eksploitasi hutan yang dilakukan guna diadakan perluasan sarana – prasarana umum yang dibutuhkan untuk kemajuan perkotaan sehingga semakin mengurangi kesuburan tanah.

Adanya pembangunan inilah, tanah yang dulunya merupakan hutan gambut dan persawahan, kini disulap menjadi area gedung pencakar langit maupun jalan raya sehingga tanah kehilangan kesuburannya. Selain itu, kemajuan teknologi seperti penggunaan pupuk urea maupun limbah kimia yang dibuang di tanah juga menjadi salah satu pemicu berkurangnya kesuburan tanah. Apabila hal ini dilakukan secara terus – menerus tanpa perbaikan, maka akan semakin banyak bencana seperti tanah longsor dan banjir merusak bumi.

Selain kerusakan tanah yang ditimbulkan dari pembangunan, merusakkan air juga membutuhkan perhatian masyarakat, karena pada hakekatnya air merupakan sumber daya alam yang paling penting bagi kehidupan manusia. Apabila air sudah tidak memiliki kadar yang layak digunakan akibat pencemaran limbah pabrik dari kota besar maka bukan hanya manusia yang menanggung dampaknya, namun makhluk hidup lainnya

seperti flora dan fauna juga akan mati. Dampak kerusakan ini apabila terus dibiarkan maka akan merusak tatanan ekosistem makhluk hidup. Misalnya saja apabila air sungai tercemar limbah kimia, maka air tersebut akan mengalir ke laut sehingga merusak terumbu karang, kematian ganggang laut dan rumput laut. Adanya kerusakan inilah maka ikan – ikan kecil tidak mendapat makanan sehingga mengakibatkan kematian dan memicu kepunahan. Apabila sumber daya laut penuh maka manusia sendiri yang akan menanggung akibatnya. Apabila sumber daya laut berkurang, maka manusia akan kekurangan gizi yang mengakibatkan terjadi banyak kematian.

Disamping kerusakan tanah dan air, dampak pembangunan dan perkembangan budaya juga dapat mengakibatkan pencemaran udara. Hal ini dipicu oleh manusia yang tidak menyadari pentingnya udara bersih bagi kehidupan. Teknologi yang semakin canggih, selain menguntungkan juga dapat membawa berbagai permasalahan didalamnya. Misalnya saja asap pabrik, asap kendaraan dan penggunaan pendingin (AC) dapat mengakibatkan cuaca panas sehingga menimbulkan bencana efek rumah kaca dan pencairan es kutub. Apabila hal ini terus terjadi, maka akan menimbulkan peningkatan suhu di bumi. Akibat dari peningkatan suhu, maka akan banyak terjadi kekeringan hutan, kebakaran hutan, berkurangnya mata air dan bahkan terjadinya pemanasan global sehingga berdampak pada kesehatan manusia dan kematian makhluk hidup seperti flora dan fauna.

Pembangunan, disisi lain memang memiliki dampak positif. Namun, bila kemajuan itu tidak dibarengi dengan perbaikan budi pekerti maka

manusia sebagai kholifah, tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Contoh diatas merupakan cerminan dari manusia yang tidak arif terhadap lingkungan. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang tidak pernah memiliki rasa puas, sehingga diperlukan sebuah pembatasan diri untuk mengendalikan nafsunya. Apabila manusia memiliki kesadaran itu, entah ia hidup dijamin sekarang atau nanti, kesadaran mencintai lingkungan akan tetap tertanam dan terpuuk dengan baik.

Berbagai kerusakan dan eksploitsi sumber daya alam merupakan realita manusia yang sudah tidak menanamkan konsep *memayu hayuning bawana*. Contoh dari salah satu sikap yang jauh terhadap konsep ini adalah kenakalan tangan manusia yang dengan sengaja melakukan kerusakan di bumi. Seandainya sejak taman kanak – kanak, masyarakat ditanamkan tentang lingkungan hidup maka Indonesia akan tampil sebagai taman sari dunia sesuai dengan konsep *memayu hayuning bawana* sehingga generasi manusia yang akan datang masih dapat menikmati sumber daya dan indahny alam.

Memayu hayuning bawana sendiri merupakan sebuah konsep hidup orang Jawa yang berarti memperindah dunia dengan budi pekerti, dimaman di dalamnya mencakup kesadaran manusia untuk arif terhadap lingkungan sebagai kesadaran adanya Tuhan pemilik Semesta Alam. Kaitannya dengan manusia harus hidup sesuai dengan konsep ini adalah agar manusia menyadari betapa pentingnya ajaran sebuah budaya dan sikap budi pekerti yang melandasi kehidupan sehingga nantinya ia dapat mencapai sebuah

kesempurnaan bersamaan dengan keseimbangan dunia. Keseimbangan, baru dapat dirasakan apabila manusia menanamkan benih kehidupan dalam dirinya yang berupa *woh budi* atau budi pekerti agar manusia memiliki rasa *tepo seliro* terhadap alam, manusia dan Tuhan. Apabila rasa ini ditanamkan maka, manusia dapat berlaku arif terhadap lingkungan sesuai dengan konsep *memayu hayuning bawana*.

Salah satu wujud *memayu hayuning bawana* ialah menyadari bahwa manusia sebagai makhluk sempurna yang diciptakan menjadi pemimpin didunia, harus berkewajiban menjaga alam, tidak merusak alam dan berkarya agar memudahkan manusia bertahan hidup. Dengan menanamkan *woh budi* atau budi pekerti dalam bertingkah laku, maka dapat mendorong sikap *tepo seliro* sehingga manusia enggan berlaku semena – mena terhadap manusia maupun alam karena kesadaran bahwa Manusia hidup untuk Tuhan dan manusia demi tercapainya kesejahteraan Dunia.

Kesemua itu tersirat dalam pesan yang terkandung pada filosofi *memayu hayuning bawana*. Namun, permasalahan yang terjadi di era modern seperti saat ini, bahwa telah banyak masyarakat yang mengabaikan ajaran dalam budayanya. Konsep hidup *memayu hayuning bawana* sudah tidak memiliki makna. Bagi masyarakat moderen, ajaran kebudayaan sudah tidak berlaku karena dianggap kuno, tidak mengikuti *trend*, banyak aturan dan bisa saja dianggap menyimpang. Sebagai makhluk yang demokratis seharusnya manusia dapat menerima era moderen tanpa mengabaikan budaya yang telah

ada dan berjalan sebelumnya, sehingga dapat tercipta keseimbangan dan keselamatan dunia sesuai dengan konsep *memayu hayuning bawana*.

Berkaitan dengan keberadaan tempat tinggal penulis, dimana sebagian besar masyarakatnya masih menumbuhkan dan mengembangkan kebudayaan Jawa, penulis tertarik untuk mentransformasikan konsep *memayu hayuning bawana* dalam sebuah karya yang berwujud selendang batik dengan warna alam. Penciptaan yang mengacu pada konsep Jawa *memayu hayuning bawana* merupakan wujud kepedulian penulis terhadap kerusakan alam serta keprihatinan atas terjadinya kerusakan alam oleh ulah manusia. Dengan tercipta karya yang mentransformasikan konsep *memayu hayuning bawana* inilah, diharapkan agar dapat menggugah masyarakat untuk mengembalikan rasa *tepo seliro* terhadap alam sesuai dengan falsafah *memayu hayuning bawana* yang kini mulai diabaikan.

Dalam penciptaan karya, penulis hanya akan mentransformasikan konsep *memayu hayuning bawana* yang kaitannya antara manusia dengan alam, dimana dalam karyanya penulis memvisualisasikan sebab dan akibat manusia yang tidak arif terhadap lingkungan serta bagaimana seharusnya manusia bertindak sesuai dengan konsep tersebut. Pembatasan masalah dilakukan guna mempermudah penulis dalam mewujudkan ide maupun gagasan agar masyarakat, seniman maupun penikmat seni dengan mudah dapat introspeksi diri serta menyadari pentingnya aturan dalam sebuah kebudayaan tempat ia tinggal.

Batik secara umum merupakan sebuah hasil kebudayaan yang manusia, dimana proses penciptaanya menggunakan bahan malam atau lilin yang diaplikasikan di atas kain menggunakan alat canting guna mencegah masuknya pewarna. Sedangkan makna dari batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan dari goresan malam kemudian diaplikasikan keatas kain untuk menahan masuknya bahan pewarna. Batik warna alam merupakan batik yang proses pewarnaannya menggunakan zat pewarna alami, yakni menggunakan akar, daun, kulit, getah, batang, kayu, biji maupun bunga dari tanaman yang dapat menghasilkan zat warna.

Pengunaan pewarna alami pada batik sangat baik bagi lingkungan dan kesehatan sehingga penulis menerapkannya dalam pewarnaan batik sebagai wujud hidup yang *memayu hayuning bawana*. Penggunaan pewarna alami oleh seniman, dimaksudkan agar para seniman muda maupun pecinta batik mampu terus berkarya tanpa merusak lingkungan sehingga generasi mendatang masih bisa menikmati keindahan alam ciptaan Tuhan.

B. Rumusan Penciptaan

Rumusan penciptaan penulis laporan Tugas Akhir mengenai karya yang dibuat dengan konsep *memayu hayuning bawana* sebagai wujud kepedulian terhadap alam pada karya seni batik warna alam adalah:

1. Bagaimana mewujudkan sebuah karya dengan mentransformasikan konsep *memayu haning bawana* ke dalam batik warna alam?
2. Bagaimana hasil transformasi konsep *memayu hayuning bawana* dalam karya batik sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Adapun tujuan yang diharapkan penulis dari penciptaan karya dengan judul transformasi konsep *memayu hayuning bawana* kedalam seni batik warna alam diantaranya:

- a. Memenuhi tugas seorang mahasiswa dalam mewujudkan ide dan gagasan melalui sebuah karya yang memiliki nilai estetika dan makna.
- b. Menstransformasikan makna dari konsep *memayu hayuning bawana* ke dalam karya seni yang berwujud selendang batik warna alam sebagai langkah peduli lingkungan dan protes terhadap masyarakat atas kerusakan yang semakin tidak terkendali.
- c. Menghormati budaya dan alam dengan menjadikannya sebagai sumber serta bahan pewarna dalam penciptaan karya selendang batik warna alam.
- d. Memberikan acuan kepada seniman untuk menciptakan karya yang memiliki pesan moral agar tergugah untuk peduli terhadap budaya dan lingkungan tempat tinggalnya serta menjadikan alam sebagai sumber inspirasi dalam berkarya maupun bertingkah laku.

2. Manfaat

Beberapa manfaat yang penulis harapkan dari penciptaan karya dengan judul transformasi konsep *memayu hayuning bawana* kedalam seni batik warna alam yaitu:

- a. Karya yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan khasanah baru dalam perkembangan ide penciptaan sebuah karya bagi para seniman yang ingin terus berkarya tanpa merusak lingkungan.
- b. Diharapkan agar dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam proses penciptaan karya batik bagi mahasiswa maupun generasi masa mendatang yang mengambil ide dari alam dan memanfaatkan alam.
- c. Supaya karya dapat diterima oleh masyarakat sebagai keanekaragaman dalam karya batik serta biasa menyampaikan pesan moral dari setiap karya yang tercipta.
- d. Penciptaan karya tidak hanya mementingkan keindahan saja, tetapi juga memperhatikan nilai filosofi dan estetika. Hal ini diharapkan dapat membawa kebaikan bagi penikmat seni sehingga dapat menghargai serta peduli terhadap budaya dan lingkungan.

D. Metode Pendekatan dan Penciptaan

Sebuah metode memiliki peranan yang sangat signifikan dalam setiap penciptaan karya seni, untuk menunjang penciptaan karya diperlukan beberapa metode sebagai berikut:

1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotika, estetika dan eksperimen. Pendekatan semiotika mengacu pada sisi acuan (pada tipologi tanda) yaitu icon oleh Peirce, dalam buku filsafat semiotika (2014), untuk metode estetika mengacu pada aspek-aspek dan

prinsip keindahan yang terkandung dalam seni rupa. Menurut Dharsono dalam bukunya *Estetika* (2007), cirinya adalah:

a. Semiotika

Semiotika merupakan ilmu mengenai tanda yang digunakan oleh penulis untuk mengkaji tanda terutama icon. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah - tengah manusia dan bersama-sama manusia. Sesuai penjelasan tersebut bahwa sebuah tanda-tanda dibuat bertujuan agar manusia bisa berfikir terhadap maksud dan tujuan dari sebuah tanda, baik berhubungan dengan orang lain, berhubungan dengan alam semesta, maupun berhubungan dengan Tuhan.

Dalam berkarya seni, icon berfungsi untuk mengintegrasikan hubungan *representemen* (R) dan *object* yang memiliki keserupaan dengan bentuk *object* yang terlihat pada gambar atau lukisan. Dalam hal ini, Eco menyebutkan bahwa tanda cermin merupakan ikonik yang mutlak. Dari hubungan antara tanda dan acuannya, tanda icon yang paling utama. Hal ini disebabkan semua yang diperlihatkan oleh realitas kepada manusia mempunyai kemungkinan untuk dianggap sebagai tanda., baik objek konkrit maupun abstraksi. Segala sesuatu yang dapat terjadi hubungan “antara yang hadir” (tanda), dengan “yang tidak hadir” karena umumnya terdapat hubungan kemiripan karena antara tanda dengan yang diacunya mempunyai sesuatu yang sama. Apabila antara tanda dengan yang diacunya tidak mempunyai kemiripan, tidak akan tercipta hubungan yang representative (Van Zoes, 1996: 111).

Pendekatan semiotika terutama penggunaan icon mempunyai tujuan agar karya batik yang dihasilkan dapat memvisualisasikan konsep *memayu hayuning bawana* secara gamblang dan masyarakat dapat memahami betapa pentingnya konsep tersebut dalam

memelihara lingkungan agar tercipta keadaan *tata titi tentrem* sesuai dengan *konsep memayu hayuning bawana*.

b. Estetika

Estetika mengacu pada aspek-aspek dan prinsip keindahan yang terkandung dalam seni rupa. Menurut Dharsono dalam bukunya *Estetika* (2007), ada tiga ciri yang menjadi sifat-sifat menjadi indah dari benda-benda estetis adalah:

1). Kesatuan (*unity*)

Merupakan susunan estetis yang tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.

2). Kerumitan (*complexity*)

Benda estetis atau karya yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.

3) Kesungguhan (*intensity*)

Suatu benda estetis yang baik harus mempunyai kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar suatu yang kosong. Tidak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya asal merupakan suatu yang intensitif atau sungguh-sungguh.

Pendekatan estetis mempunyai tujuan agar karya batik yang dihasilkan memperoleh keindahan dan berkarakter atau mempunyai ciri khas. Selain yang dipaparkan di atas juga dilakukan berdasarkan

pada pengorganisasian unsur-unsur desain berupa, penggalian karakter bentuk yang diimplementasikan ke dalam konsep penciptaan berdasarkan konsep estetika. Konsep tersebut meliputi pertimbangan proporsi, kesatuan, keseimbangan, harmoni bentuk karya yang diciptakan serta mengacu pada nilai-nilai estetis yang terkandung dalam seni rupa seperti garis, warna, tekstur, ritme dalam karya seni rupa. Kesemua unsur tersebut kemudian diterapkan dalam sebuah karya dengan mempertimbangkan bahan yang akan digunakan dalam membuat karya tersebut.

c. Eksperimen

Pada tahap ini, penulis melakukan percobaan dalam penggunaan pewarna alami yang ada di sekira tempat tinggal. Penulis mencari data mengenai berbagai tanaman yang dapat dijadikan sebagai zat pewarna alami, kemudian dilakukan analisis. Analisis dalam tahap ini guna mendapatkan data tanaman yang menghasilkan warna pada kain batik, kemudian data tersebut dijadikan sebagai referensi pewarnaan pada batik.

Dalam pengolahan data dan perwujudan karya batik, dilakukan pendekatan dengan cara penjelajahan dan pencarian warna baru melalui percobaan pencampuran masing – masing zat warna. Seperti yang dilakukan oleh penulis dalam percobaan pembuatan warna pada karya dengan mencampurkan zat warna satu dengan yang lainnya serta perbandingan fiksasi yang digunakan agar tercipta beragam warna

yang lebih variatif. Adapun berbagai macam hasil warna yang telah dilakukan penulis, sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Percobaan Pewarna Alami dalam Kain Sutra

NO	Nama Tanaman	Bagian Yang Digunakan	Fiksasi	Hasil Warna
1.	Alpukat	Daun	-Tawas -Tawas dan Kapur	- Kunng kehijauan - Hijau
2.	Mangga	Daun	-Tawas -Tawas dan Tunjung	-Hjau kuning -Hijau coklat
3.	Jambal tegeran dan jolawe	-kayu -kayu -kult bji	-Tawas dan Tunjung	-Coklat Orange
4.	Tingi	Kayu	-Tawas -Tawas dan Kapur -Tawas dan Tunjung	-Coklat orange -Coklat merah -Coklat tua
5.	Secang, Kulit manggis Dan rosella	-Kayu -Kulit buah -Bunga	-Tawas -Kapur	-Merah muda - ungu
6.	Kesumba	Bji buah	Tawas	Orange
7.	Manggis	Kulit buah	-Tawas	-coklat muda
8.	Gambir		-Tawas -Tawas dan Kapur	-coklat muda -coklat arah Orange
9.	Indigovera	Daun	-gula jawa -Tunjung	-Biru -Hitam
10.	Mengkudu	Akar	- Tawas	-Merah
11.	Nangka	Kayu	-Tawas -Tunjung	-Kuning -Coklat
12.	Jolawe	Kulit biji	-Tawas -Tunjung	-Hijau -Hitam

2) Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung maupun tidak langsung melalui bantuan kamera. Observasi dilakukan guna memperoleh data acuan mengenai data acuan yang sesuai dengan tema yang diangkat, yaitu bersangkutan dengan kerusakan alam maupun keasrian alam.

b. Metode Pustaka

Yaitu metode dilakukan untuk mencari data berdasarkan buku, majalah maupun katalog pameran yang berhubungan dan mendukung dalam pembuatan karya dan sesuai dengan tema yang diangkat.

c. Wawancara

Pengumpulan data dengan cara melakukan dialog secara langsung dengan ahli, tokoh – tokoh maupun masyarakat yang mengerti mengenai budaya Jawa, terutama memahami mengenai tema yang diangkat yaitu *memayu hayuning bawana*. Penulis dalam proses ini melakukan wawancara langsung dengan Mbah Rubio, merupakan seorang abdi dalem Kraton Surakarta sehingga dapat membantu memahami makna dibalik konsep Jawa *memayu hayuning bawana* sehingga penulis mampu mentransformasikan konsep tersebut dalam karya batik.

3). Metode Penciptaan

Metode penciptaan yaitu cara yang dipakai dalam pengumpulan data di lapangan maupun *study* lainnya yang berfungsi untuk mendukung kelancaran dalam penciptaan sebuah karya. Menurut Sp. Gustami, yang digunakan dalam penciptaan karya yaitu :

a. Metode Perancangan

Dilakukan dalam persiapan proses perwujudan karya. Langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan pembuatan sketsa batik, pemilihan sketsa terbaik, perwujudan gambar, pemindahan pola, dan perencanaan jadwal kerja.

b. Metode Perwujudan

Pada proses ini, perwujudan karya batik menggunakan beberapa tahap seperti halnya yang terlulis pada proses perencanaan di atas yaitu dengan cara tradisional, dengan membatik tulis teknik lorodan yang menggunakan pewarna alami dari kayu jambal, kayu tingi, kayu secang, kayu nangka, daun mangga, daun, rambutan, daun apokat, bunga rosella, biji jolawe, *bixa*, akar pace dan kulit manggis.

Proses pembuatan karya tersebut dengan teknik dan alat yang digunakan dengan tangan serta tenaga manusia sehingga mempengaruhi hasil karya yang menunjukkan hasil akhir lebih *handmade*. Setelah karya selesai kemudian dilakukan evaluasi dengan tujuan mengetahui kesesuaian ide dengan hasil karya.